

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN INTERAKSI EDUKATIF GURU-MURID TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada
Program Studi Magister Sains Psikologi Sekolah Pascasarjana

Oleh:

AHMAD SUTRISNI AHID

S 300 110 024

**PROGRAM MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN INTERAKSI EDUKATIF GURU-
MURID TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

AHMAD SUTRISNI AHID

S 300 110 024

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Nanik Prihartanti, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN INTERAKSI EDUKATIF
GURU-MURID TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

AHMAD SUTRISNI AHID

S 300 110 024

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 24 Januari 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

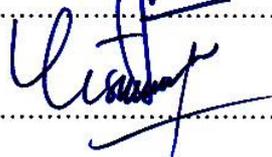
1. **Dr. Nanik Prihartanti, M.Si.**
(Ketua Dewan Penguji)


(.....)

2. **Dr. Eny Purwandari, M.Si.**
(Anggota I Dewan Penguji)


(.....)

3. **Dr. Lisnawati Ruhaena, M.Si.**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

Surakarta, 15 Desember 2017
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sekolah Pascasarjana
Direktur,




Prof. Dr. Bambang Sumardjoko

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya. .

Penulis

Surakarta, 10 Januari 2017

Yang Menyatakan,



Ahmad Sutrisni Ahid

ABSTRAKSI

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN INTERAKSI EDUKATIF GURU-MURID TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA

Permasalahan yang sering muncul di dunia pendidikan khususnya di sekolah adalah kedisiplinan. Kedisiplinan tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi beberapa factor diantaranya control diri dan interaksi edukatif guru-murid.

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan secara empiric hubungan antara kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid terhadap kedisiplinan belajar siswa, sehingga hipotesis mayor yang disusun adalah ada peran positif antara kontrol diri dan interaksi edukatif murid-guru dengan kedisiplinan belajar siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan secara empiric hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan belajar siswa, sehingga hipotesis minor 1 yang disusun adalah ada peran positif antara kontrol diri dan kedisiplinan belajar siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan secara empiric hubungan antara interaksi edukatif murid-guru dengan kedisiplinan siswa sehingga hipotesis minor 2 yang disusun adalah ada peran positif antara interaksi edukatif guru-murid dan kedisiplinan belajar siswa.

Teknik pengambilan sampel (*sampling*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana setiap jenjang, kelas, dan jenis kelamin terwakili secara proporsional dan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 85 siswa.

Penelitian ini disimpulkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid dengan kedisiplinan belajar. Disamping itu disimpulkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kedisiplinan belajar dan juga ada hubungan positif yang sangat signifikan interaksi edukatif guru-murid dengan kedisiplinan belajar.

Kata Kunci: Kedisiplinan belajar, kontrol diri, interaksi edukatif guru-murid

ABSTRACT

Problems often arise in education, especially in schools is discipline. Discipline is not formed by itself, but is influenced by several factors including self-control and educative teacher-student interaction.

The purpose of this study is to prove empirically the relationship between self-control and educational interaction teacher-student to student learning discipline, so that the major hypothesis drawn is that there is a positive role between self-control and the student-teacher educational interaction with students learning discipline. This study also aims to prove empirically the relationship between the discipline of self-control students' learning, so the hypothesis minor one drawn is that there is a positive role between self-control and discipline of student learning. This study also aims to prove empirically the relationship

between student-teacher educational interaction with student discipline so minor 2 compiled hypothesis is that there is a positive role of educational interaction between teacher-student and student learning discipline.

The sampling technique used in this study was proportional random sampling is a sampling technique in which every level, class, and gender are represented proportionally and have an equal opportunity to be sampled. The sample size in this study is 85 students.

This study concluded that there was a significant relationship between self-control and teacher-student educational interaction with the discipline of learning. Besides, it was concluded that there is a significant positive relationship between self-control with the discipline of learning and there is also a significant positive correlation of educational interaction with the teacher-student learning discipline.

Keywords: learn discipline, self-control, teacher-student educational interaction

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering muncul di dunia pendidikan khususnya di sekolah adalah kedisiplinan. Kedisiplinan menjadi perilaku moral yang penting karena dapat mempengaruhi aspek-aspek pendidikan yang lain seperti prestasi akademik siswa. Siswa yang disiplin cenderung dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sebaliknya siswa yang tidak disiplin cenderung susah mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Karena pentingnya kedisiplinan, Pemerintah Orde Baru membuat program Gerakan Disiplin Nasional (GDN) yaitu suatu usaha sadar yang digagas oleh pemerintah Orde Baru untuk melembagakan budaya disiplin di dalam masyarakat Indonesia termasuk kepatuhan di jalan raya. Kemudian diadopsi dalam lingkungan sekolah dengan nama Gerakan Disiplin Sekolah (GDS). Ada tiga nilai disiplin yang ingin dimasyarakatkan melalui GDN, yakni budaya tertib, budaya bersih dan budaya kerja (home.unpar.ac.id/~pius/.../BAB%206.doc). Tidak terkecuali dalam lingkungan sekolah. Sebagai lembaga yang menanamkan nilai moral yang baik, sekolah diharapkan menyambut program tersebut dengan berbagai program yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Keyakinan bahwa anak-anak memerlukan disiplin sudah ada dari dulu, tetapi terdapat perubahan dalam sikap mengenai mengapa mereka memerlukannya. Pada masa lampau, dianggap bahwa disiplin perlu untuk

menjamin bahwa anak akan menganut standar yang ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi anak agar tidak ditolak masyarakat. Pandangan sekarang bahwa anak memerlukan disiplin, bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui disiplinlah mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka (Hurlock 1989)

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batasan kemampuannya untuk dikelola. Sekolah yang memperlakukan peraturan terlalu ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antara guru dan murid dan sesama murid ataupun sesama guru akan menimbulkan rasa tidak aman, ketakutan serta keterpaksaan dalam perkembangan anak (Semiawan, 2002). Lebih lanjut disiplin membantu siswa menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan dari padanya, dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan dari padanya tersebut.

Sifat pengendalian diri harus ditumbuhkembangkan pada diri siswa. Pengendalian diri di sini dimaksudkan adalah suatu kondisi di mana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan. Berarti dalam sifat pengendalian diri tersebut terkandung keteraturan hidup dan kepatuhan pada peraturan. Dengan kata lain, perilaku siswa selalu berada dalam koridor disiplin dan tata tertib sekolah. Bila demikian, akan tumbuh rasa kedisiplinan siswa untuk selalu mengikuti tiap-tiap peraturan yang berlaku di sekolah. (<http://osis.malannuqayah.sch.id>)

Sikap disiplin belajar seorang siswa dipengaruhi faktor psikologis, salah satu faktor tersebut adalah kontrol diri. Kontrol diri bermanfaat tidak hanya dalam interaksi edukatif, tetapi dalam interaksi sosial dimasyarakat yang menggunakan norma dan aturan kontrol diri diperlukan. Pada dasarnya dalam interaksi dengan orang lain seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respon yang dilakukannya. Kontrol

diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu individu dalam mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar (Kazdin, 1994).

Orang yang paling bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas di sekolah terutama menjalankan kedisiplinan adalah guru. Selain mengajar dan mendidik, guru berperan dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya, selain orang tua. Guru dipandang serba tahu dan serba mampu oleh muridnya. Demikian besar kepercayaan murid terhadap guru memberikan dampak pembentukan kepribadian siswanya (Rudyanto dalam Singgih, 1985). Lanjut Rudyanto bahwa dalam perkembangan jiwa peserta didik mutlak dibutuhkan interaksi guru-murid. Dalam interaksi terjalin komunikasi dan saling mempengaruhi. Maka penanaman kedisiplinin membutuhkan pola hubungan positif antara guru dan murid.

2. METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Islam Terpadu (SMAIT) Nurhidayah Surakarta yang berjumlah 335 siswa. Teknik pengambilan sampel (*sampling*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional random sampling*. Besarnya sampel adalah 25% dari populasi, jadi sampel penelitian ini adalah 85 siswa. Dalam penelitian ini, digunakan skala dalam pengumpulan data. Yaitu: skala kedisiplinan belajar, skala kontrol diri, dan skala interaksi edukatif guru-murid. Metode analisis data yang digunakan untuk pegujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis regresi berganda (dua prediktor). Analisis regresi juga dilakukan untuk mengetahui linearitas variabel tergantung dengan variabel bebasnya.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.1 Analisa

3.1.1 Uji Hipotesis

Perhitungan untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai

koefisien korelasi $R = 0,555$, $F_{\text{regresi}} = 18,071$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid dengan kedisiplinan belajar. Artinya variabel kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan kedisiplinan belajar.

Hasil analisis korelasi r_{x_1y} sebesar $0,477$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$), berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kedisiplinan belajar. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin tinggi kedisiplinan belajar pada siswa. Hasil analisis korelasi r_{x_2y} sebesar $0,500$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$), berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan interaksi edukatif guru-murid dengan kedisiplinan belajar. Semakin tinggi interaksi edukatif guru-murid, maka semakin tinggi kedisiplinan belajar pada siswa.

3.1.2 Sumbangan Efektif

Berdasarkan analisa data diperoleh prosentasi peranan atau sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel tergantung. Variabel kontrol diri memberi sumbangan efektif sebesar $14,554$ % terhadap kedisiplinan belajar. Sedangkan variabel interaksi edukatif guru-murid memberi sumbangan efektif sebesar $16,346$ % terhadap kedisiplinan belajar. Total sumbangan efektif kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid terhadap kedisiplinan belajar sebesar $30,90$ % yang ditunjukkan dengan dilai $R_{\text{squared}} = 0,309$. Hal ini berarti masih ada $69,10$ % faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar di luar kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid.

3.1.3 Kategorisasi

Berdasar analisa data kategorisasi masing-masing variabel bahwa kontrol diri subjek tergolong sangat tinggi dengan rerata empirik sebesar $105,38$ dengan rerata hipotetik 70 . Sedangkan interaksi edukatif guru-murid tergolong tinggi dengan rerata empirik sebesar $109,38$ dengan rerata hipotetik 80 . Adapun kedisiplinan belajar subjek juga tergolong tinggi dengan rerata empirik sebesar $131,2$ dengan rerata hipotetik 95 .

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid dengan kedisiplinan belajar, (2) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kedisiplinan belajar. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin tinggi kedisiplinan belajar pada siswa, (3) ada hubungan positif yang sangat signifikan interaksi edukatif guru-murid dengan kedisiplinan belajar. Semakin tinggi interaksi edukatif guru-murid, maka semakin tinggi kedisiplinan belajar pada siswa. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,555$, $F_{\text{regresi}} 18,071$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid dengan kedisiplinan belajar. Artinya variabel kontrol diri dan interaksi edukatif guru murid dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan kedisiplinan belajar. Hal ini sesuai yang disampaikan Ghufron (2003) bahwa kontrol diri berkorelasi negatif dengan prokrastinasi akademik. Artinya semakin tinggi kontrol diri seseorang maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Hal ini dapat dihubungkan, jika prokrastinasi seseorang rendah maka kedisiplinan belajar tinggi. Maka ditarik kesimpulan kontrol diri seseorang berkorelasi positif dengan kedisiplinan belajar. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula kedisiplinan belajar siswa. Sebagaimana faktor psikologis lainnya kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Selain kontrol diri, kedisiplinan juga dipengaruhi proses belajar pengajar yang diistilahkan interaksi edukatif guru-murid. Berdasarkan penelitian Romi, dkk (2011) pendidikan afektif (affective education) dipandang lebih baik selama proses interaksi edukatif antar guru dan murid dalam menciptakan kedisiplinan. Pendidikan afektif didefinisikan sebagai aspek dari proses pendidikan yang bersangkutan dengan perasaan, nilai-nilai, kepercayaan, sikap, dan emosional kesejahteraan peserta didik. Temuan mereka menunjukkan bahwa guru selalu dihargai oleh murid ketika menerapkan pendidikan afektif. Sebaliknya, menurut

Romi, dkk (2011) jika penerapan disiplin dengan menggunakan pendekatan agresif, memaksakan peraturan, lebih sering menghukum daripada memberikan pujian dan hadiah maka akan menimbulkan kebencian pada murid, ketakutan pada guru, dan mengembangkan konsep diri yang negatif.

Dalam penelitiannya Stes, dkk (2010) diambil sebuah kesimpulan bahwa pendekatan guru dengan menitikberatkan murid sebagai pusat pembelajaran (student centered) akan sangat dirasakan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru akan berusaha memotivasi siswa dengan pendekatan yang manusiawi dan siswa akan merasa dihargai sehingga muncul perilaku-perilaku positif termasuk kedisiplinan belajar.

Berdasarkan analisa data diperoleh prosentasi peranan atau sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel tergantung. Variabel kontrol diri memberi sumbangan efektif sebesar 14,554% terhadap kedisiplinan belajar. Sedangkan variabel interaksi edukatif guru-murid memberi sumbangan efektif sebesar 16,346 % terhadap kedisiplinan belajar. Total sumbangan efektif kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid terhadap kedisiplinan belajar sebesar 30,90 % yang ditunjukkan dengan dilai $R_{\text{squared}} = 0,309$. Hal ini berarti masih ada 69,10 % faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar di luar kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid. Menurut Yahaya (2004) selain control diri dan interaksi edukatif terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar, diantaranya (1) Pola asuh orang tua dimana kedisiplinan berkaitan erat dengan pola asuh orang tua di rumah. Peran orang tua yang mendampingi dan mengawasi anaknya sangat dibutuhkan. Kebanyakan orang tua yang bekerja dan memiliki sedikit waktu dalam interaksi dengan anak Berta membiarkan anak sendiri akan menimbulkan permasalahan kedisiplinan. Mohd Daud Saad dan Ibrahim Saad (dalam Yahaya, 2004) menambahkan bahwa anak-anak yang datang dari keluarga bermasalah, dimana mereka tidak mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua biasanya akan berdampak pada pelanggaran tata tertib di sekolah. (2) Teman Sebaya bagi siswa adalah adalah kumpulan rujukan siswa yang memberikan dukungan moral dalam membentuk identitas dan citra diri kelompok (Pomber dan Mahmud dalam Yahaya. 2004) teman sebaya memungkinkan siswa dijadikan rujukan dalam hal pakaian, gaya berkomunikasi, musik, dll. Siswa yang jauh dengan orang tua kemudian tinggal bersama teman sebaya cenderung merasa

bebas dan berani melanggar aturan sekolah karena orang tua tidak mengawasi langsung.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terbukti secara empirik:

- 1) Ada hubungan kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid terhadap kedisiplinan belajar siswa. Artinya variabel kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan kedisiplinan belajar.
- 2) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kedisiplinan belajar siswa. Artinya semakin tinggi kontrol diri, maka semakin tinggi kedisiplinan belajar pada siswa
- 3) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi edukatif murid-guru dengan kedisiplinan siswa. Artinya semakin tinggi interaksi edukatif guru-murid maka semakin tinggi kedisiplinan belajar pada siswa

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat memberikan saran:

- 1) Bagi siswa. Diharapkan mempertahankan kedisiplinan belajar dengan mempertahankan kontrol diri dan menjaga interaksi edukatif dengan guru yang sudah baik. Karena kedua variabel terbukti secara empirik berperan mempengaruhi kedisiplinan belajar.
- 2) Bagi pendidik. Disarankan menjaga interaksi yang positif dengan murid/peserta didik karena ini berpengaruh terhadap penerapan kedisiplinan belajar siswa.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian berikutnya yang terkait dengan kedisiplinan belajar. Penulis meyakini selain kontrol diri dan interaksi edukatif guru-murid, masih banyak faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa seperti: pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, sistem *reward* dan *punishment* yang diterapkan, pengaruh lingkungan, dan sistem nilai di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, M. Nur. 2003. *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik*. Tesis (tidak diterbitkan). Jogjakarta: Universitas Gajah Mada
- Hurlock, Elizabeth B. 1989. *Perkembangan Anak* Jilid II. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kazdin, A.E. 1994. *Behavior Modification: In applied Setting*. Monterey, California: Cole Publishing Comp.
- Romi, dkk. 2011. *The Impact of Teachers' Aggressive Management Techniques On Students' Attitudes to Schoolwork*. The journal of educational research, Vol: 104. Hal: 231–240. Routledge francis group, llc (EBSCO, diakses 20 April 2013)
- Semiawan, Conny. 2002. *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*. Jakarta: PT. Prenhallindo
- Singgih, DG. 1985. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Stes, Ann, Liesje Coertjens, & Peter Van Petegem. 2010. *Instructional development for teachers in higher education: impact on teaching approach*. High Educ. Vol. 60. Hal. 187–204. Springer Science and Business Media. (EBSCO, di akses 19 April 2013)
- Yahaya, Abdullah Sani. 2004. *Mengurus Disiplin Pelajar*(e-book). Pahang, Malaysia: PTS Professional Publisng Sdn. Bhd. Dalam http://books.google.co.id/books?id=uA69_8skr04C&pg=PA7&dq=faktor-faktor+yang+mempengaruhi+kedisiplinan&hl=id&sa=X&ei=38dmUfzIC4a4rgeNwICYCA&ved=0CDoQ6wEwAzgK#v=onepage&q=faktor-faktor%20yang%20mempengaruhi%20kedisiplinan&f=false
- Yahaya, Abdullah Sani. 2005. *Mengurus Hal Ehwal Pelajar* (e-book). Pahang, Malaysia: PTS Professional Publisng Sdn. Bhd. Dalam <http://books.google.co.id/books?hl=id&id=FceXLP413KwC&q=disiplin#v=onepage&q=faktor%20disiplin&f=false>
- home.unpar.ac.id/~pius/.../BAB%206.doc
- <http://osis.ma1annuqayah.sch.id/berita-106-kedisiplinan-siswa-di-sekolah.html>
- <http://www.majalahpendidikan.com/2011/05/pengertian-dan-hakikat-disiplin-belajar.html>